

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di periode globalisasi universitas dituntut untuk mampu mencetak lulusan yang kompeten dan profesional. Saat ini universitas kebanyakan menggunakan metode *Teacher Centered Learning* (TCL). Metode *Teacher Centered Learning* (TCL) ini dinilai kurang berhasil karena menjadikan mahasiswa menjadi pasif dan sulit untuk berpikir kritis. Sehingga universitas perlu melakukan inovasi dengan menerapkan metode *student centered learning* (SCL). Kelebihan dari metode SCL adalah dosen atau tutor tidak lagi menjadi pemberi ilmu melainkan sebagai fasilitator (Isnaeni, 2011). Metode pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu metode pembelajaran dari SCL yang sedang marak diaplikasikan di universitas di Indonesia demi mencetak alumni yang cakap dalam bersaing di dunia kerja (Sari, 2016).

Menurut (Sara, 2018), metode *Problem Based Learning* (PBL) ini membuat mahasiswa sebagai pusat pembelajaran, mahasiswa akan diberikan kasus untuk kemudian didiskusikan di dalam kelompok kecil sehingga tujuan dari pembelajaran dapat diraih. Pendekatan yang paling banyak diaplikasikan oleh universitas adalah metode *Small Group Discussion* (SGD). SGD dalam pelaksanaannya membagi mahasiswa menjadi 10 - 11 mahasiswa dalam satu kelompok, di dalam kelompok

tersebut mahasiswa diberikan persoalan di rumah sakit untuk kemudian didiskusikan, dianalisa dan ditentukan perawatan yang cocok untuk pasien tersebut.

Harapan dari diterapkan SGD adalah mahasiswa cakap dalam berpikir kritis dalam menyelesaikan persoalan di rumah sakit, dapat berargumen berlandaskan teori yang ada, dan dapat memperluas dan memperdalam pengetahuan dengan mencari sumber ilmu secara mandiri. Sehingga mahasiswa mempunyai kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor yang baik. Melalui SGD mahasiswa mampu melatih diri mereka untuk menjadi pemimpin di sebuah grup kecil dan belajar untuk menyampaikan argumen di sebuah forum (Izzah & Kusumawati, 2017). Menurut (Sari, 2016) nilai kognitif mahasiswa bertambah setelah menjalankan kegiatan SGD. SGD sangat berperan bagi perguruan tinggi yang membutuhkan lulusan yang cakap dalam bekerja dengan baik di dalam tim, dan mampu untuk berpikir kritis dalam menuntaskan persoalan. Pencapaian tersebut sesuai dengan kebutuhan rumah sakit yang membutuhkan lulusan lulusan perawat yang berkualitas dan kompeten.

Dalam kegiatan SGD diperlukan adanya dinamika kelompok untuk meningkatkan nilai kognitif mahasiswa. Dinamika kelompok ini harapannya dapat dikembangkan oleh pemimpin dalam kelompok. Pemimpin dapat diartikan sebagai ketua dalam kelompok atau tutor dalam kegiatan SGD. Pemimpin kelompok diharapkan dapat menghidupkan dinamika kelompok (Sukmawati dkk, 2013). Dinamika kelompok

merupakan interaksi yang dialami anggota di kelompok tersebut. Dinamika kelompok dapat ditemukan dalam sebuah kelompok yang hidup, selalu bergerak dan aktif. Dinamika kelompok menjadi hal yang penting untuk mencapai tujuan dalam sebuah kelompok (Herliato dkk, 2012).

Akan tetapi yang terjadi di lapangan dinamika kelompok tidak berjalan dengan baik karena anggota kelompok yang pasif dan tutor belum dapat memberikan umpan untuk memulai diskusi. Apabila tutor dapat memberikan umpan dengan baik, maka akan timbul diskusi di dalam kelompok. Dari hasil diskusi tersebut dapat menghasilkan kesepakatan dalam kelompok dan memberikan pengaruh kepada setiap anggota kelompok. Pengaruh tersebut yang harapannya dapat meningkatkan nilai kognitif pada mahasiswa (Gencer, 2019).

Permasalahan lain yang muncul di lapangan adalah adanya ketidakseimbangan pembagian beban kerja di dalam kelompok. Dampaknya, tidak ada pemahaman baru yang diperoleh oleh mahasiswa dari diskusi tersebut (Thayyib, 2019). Perlu diketahui oleh dosen/ tutor dan mahasiswa bahwa di era sekarang sangat penting menjalin interaksi yang dinamis, interaksi ini berguna untuk memahami dan mendalami bahan ajar atau topik yang akan dibahas dalam kegiatan SGD. Mahasiswa dan tutor tidak mungkin dapat menjalankan kegiatan SGD dengan baik dan maksimal tanpa adanya interaksi yang baik antar mahasiswa dan sesama tutor lainnya (Miftakhi, 2019). Selain itu kelemahan lain yang dimiliki oleh dinamika kelompok adalah mahasiswa hanya terfokus pada satu

tujuan pembelajaran saja. Oleh karena itu diperlukan fasilitas yang baik dari tutor selaku fasilitator. Kepemimpinan yang baik akan memberikan efek yang baik dalam memfasilitasi dinamika kelompok (Galajda, 2012).

Dalam kegiatan *Small Group Discussion* (SGD), tutor mempunyai kedudukan yang sama pentingnya dengan mahasiswa, tutor mempunyai tugas untuk mengawasi tema diskusi yang sedang dibahas oleh mahasiswa dalam SGD. Penelitian yang dilakukan oleh Sianipar (2017) menjelaskan bahwa tutor sangat berperan baik jika tutor tersebut mempunyai interpretasi yang baik terkait permasalahan yang dibahas, keterampilan atau skill yang baik di lapangan, dan karakter yang baik untuk memfasilitasi kelompok agar SGD berjalan dengan baik. Tutor juga dapat berperan sebagai evaluator, dan role model bagi mahasiswanya terkait cara menyampaikan argumen dan pertanyaan yang baik. Karena pentingnya tugas tutor dalam kegiatan SGD, dibutuhkan karakteristik atau ciri ciri yang dijadikan landasan layak atau tidaknya seorang dosen tersebut menjadi tutor. Karakteristik tersebut dapat ditinjau dari pernah atau tidaknya tutor mengikuti pelatihan tentang SGD, usia tutor tersebut, lama pengalaman tutor dalam bekerja dan pengetahuan kognitif dari tutor itu sendiri.

Dalam studi kasus yang dilakukan oleh peneliti dengan 11 mahasiswa keperawatan UNISSULA terkait argument mereka tentang evaluasi tutor dalam kegiatan SGD dan dinamika kelompok dalam kegiatan SGD adalah tutor telah melakukan perannya sebagai tutor

dengan baik, meskipun ketika tutor memiliki urusan yang mendesak dan terpaksa berhalangan hadir tutor tersebut akan mencari tutor pengganti agar kegiatan SGD dapat terlaksana dengan lancar. Begitu juga dengan dinamika kelompok yang terjadi di dalam kelompok, karena tutor dalam kegiatan SGD berperan dengan baik, maka dinamika kelompok yang dihasilkan pun akan baik. Meskipun terdapat beberapa mahasiswa yang masih melakukan tugasnya menunggu untuk diperintah oleh pimpinan kelompok. Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk meneliti hubungan dari karakteristik tutor dengan dinamika kelompok dalam kegiatan *Small Group Discussion* (SGD).

B. Perumusan Masalah

Small Group Discussion (SGD) yaitu kegiatan yang dapat mendukung kemampuan mahasiswa dalam berpikir kritis, membimbing mahasiswa menjadi ketua di dalam kelompok kecil, dan mahasiswa dapat melatih mental untuk menyampaikan argumen yang dimiliki di depan umum. Dengan keunggulan yang dimiliki metode SGD ini, universitas mulai untuk mengaplikasikan sistem ini secara sedikit demi sedikit. Dengan maksud universitas dapat menciptakan lulusan yang mempunyai nilai kognitif, afektif dan psikomotor yang baik sesuai dengan yang diperlukan oleh rumah sakit periode saat ini.

Pelaksanaan kegiatan SGD dapat berproses dengan maksimal apabila dari pihak mahasiswa aktif dalam menyampaikan ide atau argumen dan mau untuk berpikir kritis, dan dari pihak tutor pun mampu untuk

membagikan motivasi kepada mahasiswanya dalam melakukan SGD. Tutor diharapkan mempunyai pemahaman dan keterampilan yang memadai agar dapat mengatur pembahasan tidak melenceng dari tema diskusi. Tutor dituntut dapat menjadi role model yang baik mahasiswanya. Namun, masih ada beberapa tutor yang mendominasi diskusi sehingga menutup peluang bagi mahasiswa untuk menyampaikan argumen dan berpikir kritis. Terkadang tutor juga tidak memeriksa ulang literatur yang digunakan mahasiswa sebagai landasan mengerjakan *learning issue*. Dari kasus tersebut diperlukan karakteristik khusus bagi tutor untuk menjadi tutor SGD agar pelaksanaan SGD dapat berlangsung dengan maksimal. Karakteristik tutor yang sesuai standar seperti harus memiliki pengalaman dalam rumah sakit dan menjadi tutor, dan mempunyai pemahaman dan wawasan yang cukup.

Dengan kemampuan tutor yang dapat mengontrol pembahasan yang berlangsung selama kegiatan SGD maka dinamika kelompok pun akan dapat terjaga sehingga diperlukan seorang tutor yang mempunyai kemampuan kognitif yang baik dalam kasus tersebut. Memiliki kemampuan kognitif yang baik merupakan salah satu dari karakteristik yang dibutuhkan untuk menjadi seorang tutor yang baik. Sehingga harapannya karakteristik tutor tersebut dapat membuat dinamika dalam kelompok selalu terjaga dengan baik. Berdasarkan rumusan masalah diatas, peneliti tertarik untuk meneliti apakah terdapat hubungan antara

karakteristik tutor dengan dinamika kelompok dalam kegiatan *Small Group Discussion* (SGD) ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara karakteristik tutor terhadap dinamika kelompok dalam kegiatan *Small Group Discussion* (SGD).

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi karakteristik tutor dalam kegiatan *Small Group Discussion*
- b. Untuk mengidentifikasi dinamika kelompok dalam kegiatan *Small Group Discussion*
- c. Untuk mengidentifikasi hubungan antara karakteristik tutor dengan dinamika kelompok dalam kegiatan *Small Group Discussion*

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Penulis

Dapat menambah pemahaman serta wawasan langsung tentang hubungan karakteristik tutor dengan dinamika kelompok dalam kegiatan *Small Group Discussion*.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Memberikan informasi dan pengetahuan tentang pentingnya karakteristik tertentu untuk seorang tutor *Small Group Discussion* dan dinamika kelompok dalam kegiatan *Small Group Discussion* agar dapat tercapainya tujuan dari *Small Group Discussion* tersebut.

3. Bagi Tutor

Dapat memberikan pengetahuan tentang hubungan karakteristik tutor terhadap dinamika kelompok dalam kegiatan *Small Group Discussion*. Agar tutor dapat lebih memperhatikan hal hal yang dapat meningkatkan hasil yang akan dicapai dari kegiatan SGD.

